# I

**TINJAUAN PUSTAKA**

## Konsep Kesejahteraan Sosial

### Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis dengan segala jenis keterampilan ilmiah merupakan konsep yang relatif berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan permasalahan yang sudah ada sejak lama sepanjang kehidupan manusia. Di negaranegara maju dan industri saat ini, permasalahan sosial dianggap begitu serius sehingga menghambat perkembangan masyarakat, oleh karena itu diperlukan sistem pelayanan sosial yang terorganisir. Kesejahteraan sosial dijelaskan sebagai berikut:

*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community* (Friedlander, 1980 dalam Fahrudin, 2014:)

Kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan dan lembaga sosial yang terorganisir, yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kapasitas mereka sepenuhnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kesejahteraan sosial. kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan atau sejahtera secara umum menunjuk pada keadaan yang baik, kondisi dimana masyarakat berada dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan yang sejahtera, baik secara fisik, mental maupun sosial dan tidak hanya perbaikan-perbaikan dari penyakitpenyakit sosial tertentu. Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda meskipun substansinya tetap sama, kesejahteraan sosial pada intinya mencangkup tiga konsepsi, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera (Suharto, 2014).

Individu, kelompok, dan masyarakat berada dalam kondisi sejahtera apabila mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik kebutuhaan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Fahrudin, 2014)

Kebutuhan psikologis yang tercantum di atas meliputi rasa aman, cinta, dan kasih sayang. Masyarakat dalam hal ini adalah suatu keadaan dimana orang-orang dapat berperan dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan dan kedudukannya. Pekerja sosial merupakan salah satu pihak yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial seluruh anggota masyarakat. Pekerjaan social adalah sebuah profesi yang misinya adalah merencanakan dan menganalisis kebijakan sosial, mencegah masalah sosial, meningkatkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengembangkan sumber daya manusia, dan memberdayakan masyarakat yang rentan (Purwowibowo, 2014)

### Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bisa mencapai kearah kehidupan yang lebih baik. Tujuan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, papan, kesehatan, dan relasirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan (Fahrudin, 2014:10)*.*

Tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem (Fahrudin, 2014). Dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilainilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumbersumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan system rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

### Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat Pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial yaitu sebagai berikut :

* + 1. Fungsi penyembuhan (*curative*), yaitu memberikan bantuan kepada orang yang mengalami masalah misalnya bantuan kepada orang yang mengalami bencana alam (gunung meletus, banjir, gempa bumi, kebakaran dll).
    2. Fungsi pencegahan (*preventive*), memberi bantuan terhadap kemungkinan munculnya masalahmasalah social, dengan melihat gejala-gejala sosial yang sedang terjadi serta pengambilan tindakan untuk menghindarkan masalah tersebut, misalnya banyak berkumpulnya anak-anak muda di ganggang atau dipersimpangan jalan, dll.
    3. Fungsi pengembangan (*development*), pemberian bantuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya. misalnya program transmigrasi bagi korban bencana alam, atau daerah daerah yang kurang subur. serta berbagai program pemberdayaan lainnya seperti lift skill, karang taruna dll.
    4. Fungsi penunjang (*supportive*) bantuan ini diberikan guna mencapai tujuan-tujuan pelayanan dalam sector lain, misalnya dengan ikutnya transmigrasi berarti berati membantu pemerintah dalam hal pemerataan pendudukuk atau turut serta mengurangi jumlah penduduk dari daerah yang padat penduduknya (Sahanaya & Latuihamallo, 2021).

### Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam melakukan pelayanannya dapat melalui bidangnya yang sesuai dan terarah. Secara substantif bidang kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait erta satu sama lain. Terdapat berbagai bidang kesejahteraan, antara lain :

1. Kesejahateraan anak dan keluarga,
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda,
3. Kesejahteraan orang lanjut usia,
4. Pelayanan kesejhateraan umum,
5. Pelayanan rekseasional,
6. Pelayanan sosial koreksional,
7. Pelayanan kesehatan mental,
8. Pelayanan sosial medis,
9. Pelayanan sosial bagi penyandan cacat,
10. Pelayanan sosial bagi Wanita,
11. Pelayanan sosial bagi perumahan dan lingkungan (Fahrudin, 2014:)*.*

Penjelasan mengenai bidang-bidang kesejahteraan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian proses pertolongannya, pekerja sosial telah memiliki bidangnya masing-masing atau spesifikasi yang telah sesuai dengan keahlian dan konsentrasi keilmuan mereka, sehingga dapat lebih mudah memfokuskan pada bidang yang sesuai.

## Konsep Pekerja Sosial

### Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan bantuan ataupun pertolongan baik kapada individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga dapat mengembalikan keberfungsian sosial. menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (NASW):

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors* (DuBois & Miley, 2005 dalam Fahrudin, 2014)

Pekerja sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada suatu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh layanan nyata; pemberian konseling dan psikoterapi bagi individu, keluarga, dan kelompok; membantu komunitas atau kelompok; membantu komunitas atau kelompok menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktek pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; lembaga sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi pertolongan yang dapat membantu individu, keluarga, maupun masyarakat. Pekerja sosial juga dapat memperbaiki keberfungsian sosial serta menciptakan intran sosial dengan baik di lingkungan. Sedangkan Pekerja sosial Menurut Undang Undang No 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial pasal 1 berbunyi “Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.”

Pekerjaan sosial memberikan pelayanan dan bantuan intervensi, secara ekonomi, fisik, mental, dan sosial bagi yang kurang mampu. Dalam melaksanakan pertolongan pekerja sosial melakukan dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya sendiri untuk menyelesaikan sebuah pertolongan.

### Karakteristik Pekerja Sosial

1. Fokus pekerjaan sosial adalah orang secara keseluruhan dan secara totalitas, yaitu mencakup faktor orang, tingkah laku, dan lingkungannya.
2. Pekerjaaan sosial menekankan kepada pentingnya keluarga didalam membentuk dan mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga.
3. Pemanfaatan sumber–sumber masyarakat untuk membantu orang memecahkan masalahnya.
4. Penggunaan proses supervisi dapat memberikan petunjuk dan bimbingan bagi pekerja sosial yang belum berpengalaman agar nanti tumbuh dan berkembang menjadi pekerja sosial yang berpengalaman.
5. Pekerjaan sosial mempunyai program pendidikan yang unik karena memadukan antara pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang diperoleh didalam kelas dengan pengalaman praktek di lapangan atau masyarakat.
6. Pekerjaan sosial tradisional menekankan pada tiga proses dasar yaitu *casework, group work, community organisation.*
7. Pekerjaan sosial mempunyai badan profesi seperti NASW, CSWE, IPSPI h. Relationship merupakan kunci didalam proses pekerjaan sosial.
8. Pekerjaan sosial berorientasi kepada konsep-konsep psikiatri dan lebih menekankan kepada pemahaman tentang orang.
9. Istilah di dalam pekerjaan sosial adalah *social fungtioning*, *social interaction*, dan *malfungtioning*.
10. Pekerjaan sosial mengakui bahwa permasalahan sosial dan tingkah laku manusia berada di dalam institusi-institusi sosial menusia.
11. Banyak pekerja sosial yang bekerja pada badan-badan sosial, baik badan milik pemerintah, swasta atau privat.
12. Tujuan paling dasar dari pekerja sosial adalah membantu klien atau masyarakat agar mereka membantu diri mereka sendiri.
13. Sejak pekerja sosial dipekerjakan didalam badan-badan sosial dan mendapat upah, maka bayaran dari klien dipergunakan untuk kesejahteraan badan sosial, bukan untuk meningkatkan penghasilan pekerja sosial.

### Fungsi dan Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain maupun sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan yang ada, dengan demikian orang-orang tersebut dapat mencapai kesejahteraannya baik sebagai individu maupun kolektif. Menurut Hermawati (2001:14) pekerja sosial melaksanakan fungsinya sebagai berikut:

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dalam memecahkan masalah.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber, yaitu pekerja sosial memberikan informasi tentang sumber-sumber yang tersedia, hak-hak orang dengan sumbersumber tersebut, serta prosedur yang diperlukan untuk memperolehnya.
3. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan baru antar orang dan sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan relasi antar orang didalam lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material, yaitu pekerja sosial memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang yang akan bertindak sebagai sistem sumber, dan bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

Dengan deskripsi diatas dapat kita simpulkan bahwa pekerja sosial berfungsi untuk membantu orang, memahami kondisi dan kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan cara sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi, pekerja sosial bukan hanya meninjau suatu masalah sebagai masalah perorangan semata, melainkan juga mempertimbangkan situasi sosial di tempat orang itu berada dan terlibat, serta meningkatkan orang tersebut dengan sistem sumber dan kebijakan sosial, dengan demikian orang itu benarbenar dapat menjalankan tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

### Tujuan Pekerja Sosial

Profesi pekerjaan sosial mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, terutama kepada orang-orang yang miskin. Tujuan Pekerjaan sosial dapat dijelaskan berikut ini:

1. Meningkatkan kemampuan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan Orang dengan sistem sistem, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerja secara manusiawi dari sistem sistem yang menyediakan orang dengan sumber sumber dan pelayanan sosial
4. Mengembangakan dan memperbaiki kebijakan sosial (Fahrudin, 2014)

Tujuan pekerjaan sosial dalam praktik pertolongan kepada individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah. Dimana pekerja sosial berusaha untuk memelihara secara meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat. Adapun tujuan pekerjaan sosial yang dijelaskan oleh ahli lain yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk bentuk tidak adilan lainya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber sumber melalui advokasi dan tindakan tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapoan praktik dalam konteks budaya dan bermacam macam (Fahrudin, 2014).

### Peran dan Prinsip Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerja sosial terdapat di 3 setting yaitu, Mikro, mezzo, dan makro. Dalam setting mikro terfokus pada individu dan keluarga, untuk setting mezzo terfokus pada kelompok dan untuk di setting makro terfokus pada setting masyarakat. Peran-peran pekerja sosial dalam settingnya memiliki berbagai macam peran, yaitu: (1) Perantara (*Broker*), (2) Pemungkin (*Enabler*), (3) Penghubung (*Mediator*), (4) Pendidik (*Educator*), (5) Fasilitator, (6) Pengelolaan Kasus (*Case Manager*), (7) Pembela (*Advokat*), (8) Pendamping (*Bordered*), (9) Pemecah Masalah (*Problem Solver*), (10) Agen Perubahan (*Change Agent*), (11) Tenaga Ahli (*Expert*), (11) Peneliti (*Researcher*), (12) Pelindung (*Protector*), dan (13) Pemberi Motivasi (*Motivator*) (Pujileksono & Wuryantari, 2019).

1. Perantara (*Broker*): Pekerja sosial berperan menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan karena pada umumnya mech tea. mengetahui ketersediaan sumber yang digunakan untuk pel gear masyarakat
2. Pemungkin (*Enabler*): Peranannya adalah memberikan dorongan dan saran-saran pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah.
3. Penghubung (*Mediator*): Peranan yang dilakukan adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sister atau lebih. Perilaku pekerja sosial adalah tetap memelihara posisi netral tidak memihak pada salah satu pihak. Peranan sebagai penghubung ditampilkan oleh pekerja sosial, manakala sedang berhadapan dengan klien yang memiliki konflik
4. Pendidik (*Educator*): Pekerja sosial sebagai pendidik (*teacher/educator*) membantu penerima layanan baik secara individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil
5. Fasilitator: Pekerja sosial membantu klien untuk memfasilitasi penyelengmaan usahausaha kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan tujuan mencapai keberfungsian sosial. Dalam literatur pekerjaan sosial peranan "fasilitator" sering disebut sebagai "pemungkin" (*enabler*) kadhanya bahkan sering dipertukarkan satu-sama lain.
6. Pengelolaan Kasus (*Case Manager*): Pekerja sosial bersama-sama dengan klien menganalisis permasalah sosial dan menyusun rencana pemecahannya dikaitkan dengan kemampuan kemampuan klien serta sumber-sumber yang dapat di akses
7. Pembela (*Advokat*): Peranan pekerja sosial sebagai advokat adalah untuk memberikan nasehat guna mendukung, membela, dan melindungi kepentingan klien. Peranan sebagai advokat dapat ditampilkan oleh Pekerja Sosial. manakala sedang menangani kasus-kasus individu, keluarga atau komunitas yang sedang mengalami penindasan, ketidakadilan, perlakuan semena-mena dari pihakpihak yang berwenang atau yang memiliki kekuasaan.
8. Pendamping (*Bordered*): Pekerja sosial membantu klien dalam bentuk supervisi yang menyertainya dalam proses pelayanan sosial dan biasanya dikaitkan dengan usaha-usaha ekonomi produktif.
9. Pemecah Masalah (*Problem Solver*): Membantu klien mencari jalan keluar permasalahannya sehingga ditemukan beberapa alternatif pemecahannya. Kompeter. yang perlu dimiliki Pekerja Sosial sebagai pemecah masalah adalah-kemampuan dalam memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat dan cepat, dengan mempertimbangkan berbagai risiko, untung rugi, ketersediaan sumber daya, kekurangan dan kelebihan dari setiap alternatif yang dipilih.
10. Agen Perubahan (*Change Agent*): Peranan pekerja sosial membantu klien dengan mengajak secara bersamasama melakukan perubahan sosial ke arah kondisi masyarakat yang kondusif yang memungkinkan warga masyarakat dapat melaksanakan fungsi sosialnya.
11. Tenaga Ahli (*Expert*): Peranan Pekerja Sosial membantu klien dalam menyediakan data, informasi dan nasehat-nasehat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bidang keahliannya.
12. Peneliti (*Researcher*): Pekerja Sosial berperan sebagai peneliti dengan melakukan penelitian dan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial. permasalahan sosial serta sumber-sumber yang dapat diberdayala. dalam rangka terselenggaranya usaha-usaha kesejahteraan sosial Penelitian merupakan salah satu metode bantu pekerjaan sosial 'selain Administrasi Kesejahteraan Sosial dan Aksi Sosial.
13. Pelindung (*Protector*): Tanggung jawab Pekerja Sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada Pekerja Sosial untuk menjadi pelindung (protector) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan.
14. Pemberi Motivasi (*Motivator*): Pekerja sosial berperan membantu klien memberikan dorongan agar timbul rasa kesadarannya dalam menghadapi permasalahan sosial serta segera melaksanakan niatnya untuk mencari alternatif pemecahannya. Peranan sebagai motivator ditampilkan oleh Pekerja Sosial Manakala berhadapan dengan klien yang sedang mengalami patah semangat, tidak memiliki daya/energi bertindak, putus asa, frustasi, malas, acuh dengan permasalahannya dan pasrah.

Peranan yang ditampilkan pekerjaan sosial sesiau dengan permasalahan klien dan penerimaan manfaat yang ditangani oleh pekerja sosial. Peranan pekerjaan sosial juga dapat ditampilkan berdasarkan tingkatan/level intervensinya, mikro, mezzo, dan makro. Hal ini dikarenakan adanya asumsi, bahwa tidak semua peranan dapat ditampilkan secara tepat pada setiap tingkatan intervensi. Peranan pekerjaan sosial dapat pula ditampilkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan klien yang dilayaninya.

Dalam melaksanakan perannya, pekerja sosial mempunyai prinsi-prinsip dasar dalam prakteknya, terutama dalam menerapkan teknik intervensi terhadap individu (*casework*), hubungan kerja dalam penanganan kasus merupakan interaksi yang dinamis dari sikap dan emosi antara pekerja sosial dan klien dengan tujuan membantu klien untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik antara dirinya dan lingkungannya. Prinsip-prinsip pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (*Acceptance*), dalam prinsip ini seorang pekerja sosial menerima klien tanpa menghakimi. Sebagai pekerja sosial harus menerima bagimana kondisi klien. Dengan adanya sikap menerima keadaan klien apa adanya, maka klien akan dapat merasa lebih percaya diri dan tidak “kaku” dalam berbicara dengan pekerja sosial.
2. Komunikasi dalam prinsip pekerja sosial harus mampu menangkap informasi ataupun pesan yang disampaikan oleh klien, baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal, seperti halnya cara duduk klien saat bertemu klien tanggapan klien terhadap pekerja sosial.
3. Kerahasiaan , sebagai pekerja sosial kerahasiaan dari klien termasuk dalam kode etik pekerja sosial jadi kita sebagai pekerja sosial dilarang untuk menyebar kan cerita dan kondisi klien keluar kecuali antar profesi yang itu bertujuan baik untuk mengubah klien menjadi lebih baik dan mampu memulihkan klien agar mampu kembali ke keluarga klien.

### Metode Pekerjaan Sosial

Pada dasarnya profesi pekerjaan sosial berujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia serta membantu dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan orang-orang dalam kategori rawan, tertindas, dan miskin. Secara tradisional, pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu. “(1) Metode pokok: *Social Case Work, Social Group Work,* dan *Community Organization Community Development.* (2) Metode pembantu: *Social Work Administration, Social Action,* dan *Social Work Research”.*

*Social Case Work*, atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individua tau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

*Social Group Work,* atau metode intervensi yang ditujukan pada kelompok ini merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau llebih yang mana mereka saling berinteraksi satu sama lain secara langsung. Dimana mereka pun sadar bahwa keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta memiliki keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut dibentuk secara sengaja dan digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya.

*Community Organization Community Development* (COCD), merupakan metode utama terakhir dalam praktik pekerjaan sosial yang sasaran utamanya adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Di Indonesia sendiri, *Community Organization Community Development* (COCD) lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat. Praktik ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keberfungsian sosial di dalam suatu masyarakat.

*Social work administration* (Administrasi Pekerja Sosial)merujuk pada suatu uoaya dalam melakukan pekerjaan administrasi Ketika melakukan praktik menggunakan metode pokok seperti misalnya membuat laporan, membuat form assesmen, dan lain sebagainya. *Social action* (aksi sosial) merupakan suatu upaya yang dilakukan pekerja sosial dalam memperjuangkan hak-ha kelompok yang tertindas oleh kelompok lain, contohnya dengan melakukan advokasi atau demonstrasi. Metode bantu yang ketiga yaitu *Social work research* (penelitian pekerja sosial) merujuk pada kegiatan penelitian pada isu-isu sosial yang digarap oleh pekerja sosialm seperti misalnya melakukan penelitian tentang masalah-masalah sosial atau kebijakan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan.

Tetapi pandangan semacam ini telah lama ditinggalkan, Oleh karena itu, digunakan dua pendekatan, yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*). Pada praktik langsung untuk suatu kasus tertentu, pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya berhadapan dengan klien secara individu saja, tetapi kadang-kadang harus berhadapan dengan kelompok atau bahkan juga dengan masyarakat, maka pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, tidak hanya dengan dinamika individu, kelompok atau masyarakat saja, tetapi sampai batas-batas tertentu harus memiliki semua pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dengan demikian, pekerja sosial sekarang dituntut untuk bekerja sebagai pekerja sosial generalis (*generalist social worker*) (Soehartono, 2015).

## Konsep Interaksi Sosial

### Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah dan mecari solusi dari permasalahan yang terjadi di masyarakat

guna mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan mengetahui dan memahami kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang meliputi syarat terjadinya interaksi berupa adanya kontak sosial (*Social Contact*) dan adanya komunikasi.” (Soekanto & Sulistyowati, 2017)

Interaksi sosial ialah hubungan antar sesama manusia baik antar individu maupun dengan kelompok dan masyarakat. Di dalam interaksi bahasa tubuh (*Body Language*) berupa interaksi verbal dan nonverbal yang memiliki arti masingmasing disetiap simbolnya.

### Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki syarat yang merupakan hal penting karna apabila salah satu syarat tidak terpenuhi maka suatu kegiatan atau aktivitas tidak dapan dikatakan sebagai sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi ketika terdapat sebuah hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial :

1. Adanya kontak sosial (*sosial contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok-kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Dapat dikatakan sebagai interaksi sosial ketika terpenuhinya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial ini apabila adanya tatap muka dan bersalaman, dan lainnya. Pada dasarnya ketika tidak adanya kontak sosial maka interaksi tidak akan terjadi. Sedangkan komunikasi ini lebih bersifat tafsiran, yaitu ketika individu memberikan respon terhadap lawan bicaranya yang terkait dengan perilaku tersebut, dan komunikasi ini bersifat verbal dan non-verbal.

### Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri, secara terpisah maupun secara tergabung atau bersamaan. Faktor faktor tersebut adalah faktor yang memicu terjadinya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang.

1. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain.
2. Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompokkelompok kepada kelompok dan kepada seorang individu.
3. Identifikasi merupakan kecenderungan seorang individu untuk menjadi sama dengan yang lain, biasanya dengan seseorang yang ia sukai atau idolakan.
4. Keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. (Soekanto & Sulistyowati, 2017)

Imitasi merupakan pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. salah satu segi positifnya yaitu bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok-kelompok, dan dari kelompok kepada seorang individu. Faktor sugesti berlangsung jika seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya dan kemudia diterima oleh pihak lain.

Identifikasi merupakan menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Identifikasi ialah kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi.

Simpati yaitu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Simpati merupakan perasaan peduli dan perhatian pada seseorang. Simpati menyiratkan rasa yang lebih besar pada bersamaan dengan keterlibatan pribadi yang lebih mendalam, tetapi bukan merupakan rasa kasihan. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, meskipun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

### Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*compettition*) serta pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian membutuhkan suatu penyelesain yang hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu yang dinaman akomodasi.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah proses yang asosiatif yaitu diantaranya kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi (*assimilation*). Dan proses yang disosiatif yaitu berupa persaingan (*compettion*), Kontravensi (*contravention*)” (Soekanto & Sulistyowati, 2017)

Proses-proses yang asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial positif yang mengarah pada ketentuan. Proses asosiatif juga disebut proses sosial integratif atau konjungtif. Proses ini penting untuk kemajuan masyarakat. Proses asosiatif disebut sebagai proses positif dikarenakan interaksi yang terjadi didalamnya adalah hal-hal yang dapat menguntungkan bagi individu maupun kelompok.

Kerja sama (*cooperation*) adalah salah satu proses asosiatif yang timbul karena orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya Terdapat lima bentuk kerja sama ialah kerukunan yang mencakup:

1. Gotong-royong dan tolong-menolong.
2. *Bargaining* adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barangbarang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi (*cooptation*) ialah proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
4. Koalisi (*coalition*) ialah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
5. *Joint venture* ialah kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

Akomodasi merupakan suatu proses dalam hubunga-hubunga sosial yang sama artinya dengan adaptasi.akomodasi adalah suatu proses makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Bentuk-bentuk akomodasi diantaranya yaitu:

1. *Coercion* merupakan suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
2. *Compromise* merupakan suatu bentuk akomodasi pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan.
3. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapai sendiri.
4. *Mediation* hampur menyerupai *arbiration.* *Mediation* atau mediasi adalah dimunculkannya pihak ketiga yang netral dalam soal perselihan ada.
5. *Conciliation* merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginankeinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama
6. *Toleration* atau *toleran-participation* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
7. *Stalemate* adalah suatu akomodasi pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok amnusia serta meliputi usahausaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes* yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Proses sosial disosiatif yaitu keaadan sosial dalam keadaan disharmoni akibat adanya perntengan antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lain.

Persaingan (*competition*) adalah suatu proses sosial di mana individu dan kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupannya yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Kontravensi (*contravention*) adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpanstian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keraguan-keraguan terhadap kepribadian seseorang.

## Komunikasi Sosial

### Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, dan perasaan antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mencapai kesepahaman. Komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial karena menjadi dasar dari interaksi antarindividu.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun nonverbal (Mulyana, 2023)

Dalam konteks sosiologis, komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial, selain kontak sosial. Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi, karena komunikasi memungkinkan terbentuknya pemahaman dan pengaruh timbal balik antarindividu (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Komunikasi sosial adalah bentuk komunikasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, mencakup penyampaian pesan yang berkaitan dengan norma, nilai, budaya, dan aturan sosial. Komunikasi sosial dapat terjadi secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media), dan bertujuan membangun relasi sosial, memelihara kohesi sosial, serta menyampaikan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat.

### Komunikasi sosial dalam konteks interaksi sosial

Komunikasi sosial merupakan unsur utama dalam terbentuknya interaksi sosial, yang merupakan dasar dari kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2017)

Interaksi sosial terjadi melalui dua syarat utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial bisa bersifat fisik maupun simbolik, sementara komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pikiran, dan perasaan dari satu pihak ke pihak lain. Maka, komunikasi sosial menjadi media yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna sosial dalam interaksi.

Komunikasi sosial terjadi dalam berbagai bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi sosial banyak dilakukan secara langsung (tatap muka), namun dalam masyarakat modern, terutama di kalangan remaja, komunikasi juga berlangsung secara tidak langsung melalui media sosial. Bentuk komunikasi ini tetap memenuhi syarat sebagai interaksi sosial karena memungkinkan terjadinya pengaruh timbal balik antara individu.

Komunikasi sosial memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial, yaitu:

* Menyampaikan nilai dan norma sosial
* Membentuk dan memelihara hubungan sosial
* Mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat
* Membangun kesepahaman sosial (Mulyana, 2023).

Dengan demikian, komunikasi sosial bukan hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan proses yang membentuk pola perilaku sosial, struktur masyarakat, hingga nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi sosial melalui media sosial menjadi bagian dari interaksi sosial modern yang berpengaruh terhadap bagaimana siswa membentuk dan menerapkan nilai sosial di lingkungan mereka.

### Komunikasi melalui Media Sosial

Komunikasi melalui media sosial adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang memanfaatkan platform digital untuk bertukar pesan, informasi, dan makna antarindividu atau kelompok. Bentuk komunikasi ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan ide, perasaan, dan ekspresi diri secara interaktif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sekumpulan aplikasi berbasis internet yang membangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010)

Dalam konteks komunikasi, media sosial telah merevolusi cara individu berinteraksi. Komunikasi melalui media sosial melibatkan penggunaan pesan teks, suara, gambar, video, emotikon, dan simbol lainnya yang membawa makna sosial. Komunikasi ini tidak hanya berlangsung secara dua arah (*two-way communication*), tetapi juga bisa bersifat massal dan viral, menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Karakteristik Komunikasi Melalui Media Sosial**:**

1. Interaktif: Pengguna dapat memberi respons secara langsung terhadap pesan yang diterima, baik dalam bentuk komentar, like, atau pesan balasan.
2. *Real-Time* dan *Asinkron*: Dapat berlangsung secara langsung (*real-time* seperti *live chat* atau video *call*), atau secara tertunda (*asinkron*) seperti komentar atau pesan yang dibaca kemudian.
3. Multimodal: Melibatkan berbagai bentuk pesan seperti teks, gambar, suara, video, bahkan emoji dan GIF sebagai simbol sosial modern.
4. Partisipatif: Pengguna tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar konten.
5. Jangkauan Luas dan Cepat: Pesan yang disampaikan melalui media sosial dapat menyebar secara luas dan cepat melintasi batas wilayah geografis.
6. Bersifat Personal dan Publik: Media sosial menyediakan ruang untuk komunikasi personal (misalnya: *Dirrect Message* atau *chat*), sekaligus ruang publik (misalnya: status dan postingan).
7. Berbasis Identitas Digital: Komunikasi yang terjadi berkaitan erat dengan bagaimana individu membentuk identitas sosialnya secara *daring* (*online identity*).

## Media Sosial dalam Kehidupan Remaja

### Jenis dan Bentuk Media Sosial yang digunakan Remaja

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk komunitas secara daring. Di kalangan remaja Indonesia, beberapa jenis media sosial yang paling populer meliputi:​

1. **Instagram**

Instagram adalah *platform* berbagi foto dan video yang sangat digemari oleh remaja. Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja dan dewasa muda, dengan persentase penggunaan mencapai 49,48%. Alasan utama penggunaan Instagram adalah untuk mencari suasana hati yang positif dan berinteraksi sosial melalui fitur-fitur seperti *Stories* dan *Direct Message*.

1. **WhatsApp**

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang digunakan secara luas oleh remaja untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan kelompok belajar. Fitur-fitur seperti obrolan grup, panggilan suara dan video, serta berbagi media menjadikan WhatsApp sebagai alat komunikasi yang efisien dan efektif. Penggunaan WhatsApp oleh remaja juga mencerminkan kebutuhan akan konektivitas yang cepat dan mudah dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Facebook**

Meskipun popularitasnya di kalangan remaja menurun dibandingkan dengan platform lain, Facebook masih digunakan oleh sebagian remaja untuk berinteraksi dalam grup, mengikuti halaman yang diminati, dan berbagi informasi. Facebook juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung komunikasi dan kolaborasi, seperti Facebook *Messenger* dan Facebook *Groups*.

Remaja menggunakan media sosial untuk berbagai bentuk interaksi, antara lain:​

* Berbagi Konten: Mengunggah foto, video, atau status untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya.​
* Berkomunikasi: Menggunakan fitur pesan *instan* atau komentar untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, atau komunitas.​
* Mencari Informasi: Mengakses berita, tutorial, atau konten edukatif yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.​
* Membangun Identitas Diri: Menggunakan media sosial sebagai sarana untuk membentuk dan menampilkan identitas diri kepada publik.​

### Fungsi Media Sosial

* 1. Memperluas jaringan sosial mereka tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui platform seperti Facebook dan Twitter, remaja dapat dengan cepat mendapatkan teman secara virtual, berkomunikasi, serta berbagi pengalaman mereka masing-masing (Lestari et al., 2023).
  2. Pembentukan identitas diri remaja. Melalui konten yang mereka unggah dan interaksi yang mereka lakukan, remaja dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari diri mereka, membangun identitas digital, dan mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebaya. Namun, penting bagi remaja untuk menyadari perbedaan antara identitas digital dan identitas asli mereka, serta memahami bagaimana manipulasi konten dapat memengaruhi persepsi diri dan orang lain (Taib et al., 2024).

Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang sosial yang signifikan bagi remaja, memengaruhi cara mereka berinteraksi, membentuk identitas, dan memahami lingkungan sosial mereka. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, gangguan kesehatan mental, dan penurunan interaksi sosial di dunia nyata.

### Dampak Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja, memengaruhi perilaku dan hubungan sosial mereka secara signifikan. Pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara dan intensitas penggunaannya.​

1. Dampak Positif
2. Mempermudah Komunikasi dan Interaksi Sosial

Media sosial memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan komunitas secara cepat dan efisien, tanpa batasan geografis. Hal ini memperluas jaringan sosial mereka dan memfasilitasi pertukaran informasi serta pengalaman (Juhaepa et al., 2022).

1. Ekspresi Diri dan Pembentukan Identitas

Platform media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi minat, dan membentuk identitas digital mereka. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan diri dan pembentukan karakter (Taib et al., 2024).

1. Akses Informasi dan Pendidikan

Remaja dapat memanfaatkan media sosial untuk mengakses berbagai informasi dan sumber belajar, yang dapat mendukung proses pendidikan formal maupun non-formal (Taib et al., 2024).

1. Dampak Negatif
2. Kecanduan Media Sosial

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang berdampak pada penurunan produktivitas, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Saputra et al., 2025).

1. *Cyberbullying* dan Gangguan Emosional

Media sosial dapat menjadi sarana terjadinya perundungan *daring* (*cyberbullying*), yang dapat menyebabkan stres emosional, penurunan kepercayaan diri, dan gangguan kesehatan mental pada remaja (Saputra et al., 2025).

1. Penurunan Interaksi Sosial Tatap Muka

Ketergantungan pada interaksi daring dapat mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi sosial secara langsung, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Juhaepa et al., 2022).

1. Pengaruh Negatif terhadap Perilaku Sosial

Paparan terhadap konten negatif atau tidak sesuai usia di media sosial dapat memengaruhi perilaku remaja, termasuk peningkatan risiko perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat, perilaku seksual berisiko, dan keterlibatan dalam tindakan kriminal (Pasaribu et al., 2024).

1. Strategi Mitigasi

Untuk meminimalkan dampak negatif media sosial, diperlukan peran aktif dari orang tua, pendidik, dan masyarakat, antara lain melalui:​

* Pengawasan dan Pembatasan Penggunaan: Menetapkan batas waktu penggunaan media sosial dan memantau konten yang diakses oleh remaja.​
* Pendidikan Literasi Digital: Membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.​
* Mendorong Interaksi Sosial Langsung: Mendorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial di dunia nyata guna memperkuat keterampilan interpersonal mereka.

## Nilai Sosial

### Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan. Nilai ini bersifat abstrak, namun memiliki kekuatan besar dalam membentuk tatanan sosial dan budaya.

1. **Soerjono Soekanto**

Nilai sosial adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial tidak bersifat konkret, tetapi hidup dalam pikiran manusia dan menjadi pedoman bertingkah laku serta landasan dalam berinteraksi sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2017)”

1. **Horton dan Hunt**

Nilai sosial merupakan gagasan umum mengenai apa yang diinginkan, yang dianggap baik, dan yang layak dipegang oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut menjadi dasar dalam menyusun norma dan aturan perilaku dalam suatu kelompok sosial (Horton & Hunt, 1972).

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah seperangkat keyakinan atau standar yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menilai suatu tindakan, gagasan, dan objek sebagai sesuatu yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, serta benar atau salah. Nilai sosial bersifat abstrak, tetapi memiliki kekuatan kuat dalam membentuk perilaku individu dan tatanan sosial masyarakat.

### Macam-Macam Nilai Sosial

1. Nilai moral dan etika: Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku manusia yang diukur berdasarkan norma sosial atau hukum yang berlaku (Soekanto & Sulistyowati, 2017)”
2. Nilai toleransi: Nilai toleransi merupakan nilai sosial yang menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, maupun pandangan (Zubaedi, 2011).
3. Nilai gotong royong: Gotong royong adalah bentuk kerja sama dan semangat saling membantu yang tumbuh dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Horton & Hunt, 1972).
4. Nilai tanggung jawab: Nilai tanggung jawab mencerminkan kesediaan individu untuk menanggung akibat dari tindakan yang dilakukan serta menjalankan kewajiban sosialnya (Zubaedi, 2011).
5. Nilai kejujuran: Kejujuran adalah suatu nilai yang menunjukkan adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan, serta sikap tidak menipu baik secara lisan maupun perbuatan (Soekanto & Sulistyowati, 2017)”
6. Nilai sopan santun: Sopan santun merupakan bagian dari nilai sosial yang menunjukkan kesadaran individu untuk menghormati orang lain dalam tutur kata dan tingkah laku.
7. Nilai kepedulian sosial: Kepedulian sosial adalah nilai yang mendorong individu untuk memiliki rasa empati, membantu, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain di sekitarnya (Zubaedi, 2011).

### Proses Internalisasi Nilai Sosial pada Remaja

Internalisasi nilai sosial adalah proses di mana individu, khususnya remaja, mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan perilaku mereka. Proses ini melibatkan pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fatehiyah et al., 2023)

* 1. Tahapan proses internalisasi nilai sosial pada remaja :

1. Transformasi Nilai: Individu dikenalkan pada nilai-nilai sosial melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan.
2. Transaksi Nilai: Individu mulai berinteraksi dan berdiskusi mengenai nilai-nilai tersebut, mempertimbangkan relevansi dan penerapannya.
3. Transinternalisasi Nilai: Nilai-nilai yang telah dipahami dan diterima menjadi bagian dari kepribadian individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Putra & Mishbahuddin, 2021).
   1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Sosial pada Remaja**
4. **Keluarga**: Sebagai agen sosialisasi pertama, keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada remaja.
5. **Lingkungan Sekolah**: Melalui kurikulum dan interaksi dengan guru serta teman sebaya, sekolah menjadi tempat penting dalam proses internalisasi nilai.
6. **Media Sosial**: Platform digital dapat memperkuat atau melemahkan nilai-nilai sosial tergantung pada konten yang dikonsumsi dan interaksi yang terjadi.
7. **Kegiatan Sosial**: Partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau organisasi remaja, dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial (Sulistyorini et al., 2022).

## Perkembangan Remaja

### Tahap Perkembangan Sosial dan Psikososial Remaja

Perkembangan sosial dan psikososial remaja merupakan proses penting dalam pembentukan identitas diri dan integrasi sosial. Masa remaja ditandai oleh pencarian jati diri, peningkatan relasi sosial, dan kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan.

* + - 1. **Teori Erik Erikson –** Identity vs. Role Confusion

Remaja berada pada tahap perkembangan psikososial kelima, yaitu Identity vs. Role Confusion. Pada tahap ini, individu berusaha membentuk identitas diri yang stabil. Kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kebingungan peran dan krisis identitas (Erikson, 1968)”.

* + - 1. **Teori Elizabeth B. Hurlock**

Perkembangan sosial remaja mencakup peningkatan hubungan dengan teman sebaya, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial, dan pembentukan hubungan yang lebih matang secara emosional (Hurlock, 1980)”

* + - 1. **Pandangan Desmita**

Perkembangan psikososial remaja mencakup pencarian nilai dan makna hidup yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pendidikan, serta media digital yang digunakan remaja secara aktif (Desmita, 2019)”

Perkembangan sosial dan psikososial remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas, karakter, dan nilai sosial. Dalam era digital, media sosial turut memengaruhi dinamika relasi sosial dan proses internalisasi nilai yang dialami remaja.

### Tantangan Perkembangan Sosial di Era Digital

Perkembangan sosial remaja di era digital menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pembentukan identitas, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang diinternalisasi.

1. **Interaksi Sosial yang Terdistorsi:** Remaja cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dibandingkan tatap muka, yang dapat menghambat kemampuan komunikasi sosial langsung dan empati (Subrahmanyam & Smahel, 2011).
2. **Konstruksi Identitas Daring:** Remaja menghadapi tekanan untuk membentuk citra diri ideal di media sosial, yang seringkali tidak mencerminkan jati diri yang sebenarnya (Boyd, 2014).
3. **Paparan Nilai Negatif dan Konten Tidak Sehat:** Internet memberi akses luas terhadap informasi, termasuk nilai-nilai negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup konsumtif (Desmita, 2019).
4. ***Cyberbullying* dan Tekanan Sosial:** Remaja rentan mengalami perundungan digital (*cyberbullying*), tekanan eksistensi, dan kecemasan akibat pembandingan sosial di media (Hinduja & Patchin, 2010).

## Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. Penelitian Sebelumnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Nama Penulis | Febi Ramadhani Rusdin, Abdul Gafar, Mursalim |
| Judul Artikel | Media Sosial dan Pola Perilaku Komunikasi Siswa SMA Negeri 1 Makassar |
| Nama Jurnal | Jurnal Komunikasi KAREBA |
| Metode | Kuantitatif |
| Hasil | Media sosial mengubah pola komunikasi antar siswa, dari komunikasi langsung menjadi lebih dominan komunikasi virtual. |
| URL/DOI | <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1881/1046> |
| 2 | Nama Penulis | Fatimatuzzahra, Siti Arbaina Juliana, Roja Riyani |
| Judul Artikel | Dampak Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Budaya Siswa di Sekolah SDN 01 Desa Terusan Menang SP Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir |
| Nama Jurnal | PARADIGM : Journal of Multidisciplinary Research and Innovation |
| Metode | Penelitian kualitatif |
| Hasil | Terjadi perubahan nilai sosial, seperti sopan santun dan empati, sebagai akibat dari intensitas penggunaan media sosial. |
| URL/DOI | <https://doi.org/10.62668/paradigm.v2i01.1052> |
| 3 | Nama Penulis | Larasati Nur Kharomah, Rita Zahara, Salsabila Br. Lubis |
| Judul Artikel | Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja Pada Era Digitalisasi |
| Nama Jurnal | Jurnal Sains & Teknologi UMC |
| Metode | Kuantitatif |
| Hasil | Terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap remaja dalam berinteraksi. |
| URL/DOI | <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i2.6911> |
| 4 | Nama Penulis | Amelia Nugraeni |
| Judul Artikel | Peran media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda |
| Nama Jurnal | LANCAH Jurnal Inovasi dan Tren |
| Metode | Kualitatif |
| Hasil | Media sosial membantu pembentukan identitas sosial, namun dapat menyebabkan penyimpangan nilai sosial jika tidak dikontrol. |
| URL/DOI | <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247> |
| 5 | Nama Penulis | Juhaepa, Bakri Yusuf, Harnina Ridwan, Sarpin, Syaifudin S. Kasim, Abidsen Herens Elkianus. |
| Judul Artikel | Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendar |
| Nama Jurnal | Journal Neo Societal |
| Metode | Kualitatif |
| Hasil | Media sosial berpengaruh pada pola interaksi dan gaya komunikasi remaja, yang berdampak pada hubungan sosial mereka. |
| URL/DOI | <https://doi.org/10.52423/jns.v7i2.24945> |
| 6 | Nama Penulis | Vivie Anggraini, M. Nursi |
| Judul Artikel | Pengaruh Penggunaan Media Sosialterhadap Etika Sosial Bagi Siswa Sma Negeri 1 Lembah Melintang |
| Nama Jurnal | Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Metode | Pendekatan Kuantitatif |
| Hasil | Media sosial mempengaruhi tata krama siswa dalam kehidupan sosial, baik secara positif maupun negatif. |
| URL | <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/24039> |
| 7 | Nama Penulis | Nuurl Aulia, Nurdiana, Sofyan Hadi |
| Judul Artikel | Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa |
| Nama Jurnal | Journal of Education and Culture |
| Metode | Kuantitatif |
| Hasil | Ada korelasi antara frekuensi penggunaan media sosial dengan kecenderungan sikap individualis dan menurunnya etika sosial siswa. |
| URL | <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.597> |
| 8 | Nama Penulis | Ninda Purnamasari |
| Judul Artikel | Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Pattojo Soppeng |
| Nama Jurnal | Jurnal on Education |
| Metode | Kualitatif |
| Hasil | Santri mengalami perubahan interaksi sosial, termasuk menurunnya interaksi langsung akibat media sosial. |
| URL | <http://jonedu.org/index.php/joe> |
| 9 | Nama Penulis | Wahida Suddin, Sam’un Mukramin |
| Judul Artikel | Penggunaan Media Sosial Terhadap Siswa Di Madrasah Aliyah Mualimin Makassar |
| Nama Jurnal | KOLONI : Jurnal Multidisiplin Ilmu |
| Metode | Kualitatif |
| Hasil | Media sosial digunakan siswa untuk komunikasi, hiburan, dan belajar, tetapi juga membawa dampak pada perubahan perilaku sosial. |
| URL | <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/404%0Ahttps://koloni.or.id/index.php/koloni/article/download/404/448> |
| 10 | Nama Penulis | Zulaecha Ngiu, Ariyanto Nggilu, Muhammad Taufik M. Pandi |
| Judul Artikel | Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Pinogaluman, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara |
| Nama Jurnal | Civic Education Law and Humaniora : Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi |
| Metode | Kualitatif |
| Hasil | Penggunaan media sosial mengubah pola komunikasi siswa dan cara mereka mengekspresikan nilai sosial. |
| URL | <https://doi.org/10.37905/celara.v1i1.18871> |

Sumber: Studi literatur, 2025